



Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Kramat Bungah Gresik melalui Literasi Keuangan dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Ekonomi Biru

Community Empowerment of Fishermen in Kramat Bungah Village, Gresik through Financial Literacy and Coastal Resource Management Based on the Blue Economy

Rizqi Fitroh Hamdani^{1*}, Irma Indira², Aranta Prista Dilasari³, Annita Mahmudah⁴

¹⁻⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rizqyhamdanifitroh@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 24 September 2025;

Revisi: 08 Oktober 2025;

Diterima: 22 Oktober 2025;

Tersedia: 25 Oktober 2025;

Keywords: *Blue Economy; Coastal; Community Empowerment; Financial Literacy; Fishermen*

Abstract: *This community service activity aimed to improve financial literacy and coastal resource management based on the blue economy approach among fishermen in Kramat Village, Bungah District, Gresik Regency. The main problems identified were the low level of financial literacy and the lack of awareness regarding the importance of sustainable marine resource management. The method applied in this program was Community Based Research (CBR) combined with Participatory Action Research (PAR), which emphasized active community involvement from the planning stage to evaluation. The program was implemented through financial literacy training, mentoring on household and business financial record-keeping, and workshops on processing fish products and fish waste based on blue economy principles. The results showed an increased understanding of simple financial management among fishermen and a 15% growth in household income. In addition, new community business groups and local leaders emerged as drivers of the coastal economy. This activity also encouraged behavioral changes toward more sustainable marine resource management. Overall, the program contributed to strengthening the economic, social, and environmental resilience of coastal communities and supported the achievement of the Sustainable Development Goals (SDG 1 and SDG 14).*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan pengelolaan sumber daya pesisir berbasis ekonomi biru pada masyarakat nelayan Desa Kramat, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan menjadi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat nelayan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Community Based Research* (CBR) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Program dilaksanakan melalui pelatihan literasi keuangan, pendampingan pencatatan keuangan rumah tangga dan usaha, serta pelatihan pengolahan hasil laut dan limbah ikan berbasis prinsip ekonomi biru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nelayan terhadap pengelolaan keuangan sederhana dan peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 15%. Selain itu, muncul kelompok usaha baru dan pemimpin lokal yang menjadi penggerak ekonomi pesisir. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan sumber daya laut yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat pesisir, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 1 dan SDG 14).

Kata Kunci: Ekonomi Biru; Literasi Keuangan; Nelayan; Pemberdayaan Masyarakat; Pesisir

1. PENDAHULUAN

Desa Kramat, yang terletak di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, merupakan salah satu wilayah pesisir yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan (Zakariana, 2025). Kondisi geografisnya yang berada di kawasan pesisir menjadikan masyarakat setempat sangat bergantung pada hasil laut, namun juga rentan terhadap dampak perubahan iklim, abrasi pantai, serta pencemaran lingkungan laut. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 65,43%, sedangkan masyarakat di wilayah perdesaan, termasuk desa pesisir, masih berada di bawah rata-rata nasional, yaitu sebesar 59,25% (OJK, 2024). Rendahnya literasi keuangan ini berdampak pada lemahnya kemampuan masyarakat nelayan dalam mengelola keuangan rumah tangga, menyusun anggaran, menabung, hingga memanfaatkan layanan keuangan formal.

Di sisi lain, kehidupan nelayan juga dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi akibat fluktuasi hasil tangkapan, musim, dan kondisi cuaca. Pendapatan yang tidak menentu sering kali membuat keluarga nelayan sulit mencapai kestabilan ekonomi dan terjebak dalam pola konsumtif jangka pendek (Putra Prasetya, 2020). Literasi keuangan yang rendah menyebabkan mereka belum mampu merencanakan keuangan jangka panjang atau mengembangkan usaha berbasis hasil laut (Artadi et al., 2022). Dalam konteks ini, penerapan konsep *blue economy* atau ekonomi biru menjadi sangat relevan karena menekankan pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan, menjaga ekosistem pesisir, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (UI, 2020).

Pemilihan masyarakat nelayan Desa Kramat sebagai subyek pengabdian didasarkan pada kondisi mereka yang berada di garis depan pemanfaatan sumber daya laut namun belum memiliki kapasitas memadai dalam pengelolaan keuangan dan pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan. Berdasarkan dokumentasi kegiatan sebelumnya, masyarakat Desa Kramat telah menerima program pemetaan potensi pesisir, namun belum ada integrasi dengan penguatan kemampuan finansial rumah tangga (Hasibuan & Winaro, 2018). Karena itu, pemberdayaan nelayan melalui peningkatan literasi keuangan yang dikombinasikan dengan edukasi pengelolaan sumber daya berbasis ekonomi biru menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat ketahanan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

(Lestari & Putri, 2021) menemukan bahwa peningkatan pemahaman keuangan dapat membantu rumah tangga nelayan bertahan dari ketidakpastian pendapatan dan meningkatkan kemampuan menabung. (Artadi et al., 2022) juga menyebutkan jika indeks literasi keuangan masyarakat pesisir masih tergolong rendah, hanya 64,18%. Program pengabdian lain oleh

(Badri et al., 2023) membuktikan bahwa pelatihan manajemen keuangan dan penggunaan teknologi bank sampah di desa pesisir mampu meningkatkan kesadaran finansial dan kepedulian lingkungan secara bersamaan. Hal ini memperkuat bukti bahwa integrasi literasi keuangan dengan pelestarian sumber daya alam merupakan strategi efektif bagi penguatan ekonomi masyarakat pesisir.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat nelayan Desa Kramat agar mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan bijak, memanfaatkan peluang usaha berbasis hasil laut, serta memahami pentingnya pengelolaan sumber daya pesisir berprinsip ekonomi biru. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi perubahan sosial berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi nelayan, penguatan kesadaran terhadap kelestarian ekosistem laut, dan munculnya prakarsa usaha lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) khususnya SDG 1 (tanpa kemiskinan) dan SDG 14 (ekosistem laut).

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat melalui literasi keuangan dan pengelolaan sumber daya berbasis ekonomi biru di Desa Kramat diharapkan menjadi model pemberdayaan yang holistik. Program ini mampu menjawab dua persoalan utama yang dihadapi masyarakat pesisir, yaitu rendahnya kapasitas pengelolaan keuangan dan menurunnya kualitas lingkungan laut. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan ini diharapkan melahirkan perubahan nyata dalam perilaku ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat pesisir Gresik secara berkelanjutan

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kramat, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, yang merupakan salah satu desa pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur (2023), sektor perikanan tangkap di wilayah pesisir Gresik menyumbang lebih dari 18% terhadap total produksi perikanan provinsi, sehingga penguatan kapasitas ekonomi nelayan menjadi sangat penting. Subyek pengabdian meliputi kelompok nelayan dan ibu rumah tangga nelayan yang berperan strategis dalam pengelolaan sumber daya pesisir serta tata kelola keuangan rumah tangga dan usaha nelayan (Sari & Mahardika, 2022)

Proses pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pendekatan partisipatif.

Masyarakat nelayan dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program dan memastikan keberlanjutan setelah pendampingan berakhir (Sumartono et al., 2021).

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR) dengan dukungan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Melalui metode ini, tim pengabdian tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga mitra belajar bersama masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta melaksanakan aksi nyata untuk memperkuat literasi keuangan dan pengelolaan sumber daya pesisir berbasis ekonomi biru (Hapsari & Kusnadi, 2020)

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari beberapa langkah utama sebagai berikut:

a. Pengorganisasian Komunitas

Tahap awal dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok nelayan untuk membentuk kelompok dampingan nelayan sebagai mitra kegiatan (Nasir et al., 2022).

b. Identifikasi dan Pemilihan Subyek Dampingan

Tim pengabdian melakukan pemetaan sosial untuk menentukan peserta program berdasarkan kriteria seperti tingkat pendapatan, keterlibatan dalam aktivitas nelayan, dan kesiapan mengikuti pelatihan (Putri et al., 2023).

c. Perencanaan Kegiatan dan Diskusi Kelompok

Tahap ini mencakup penyusunan jadwal kegiatan, kebutuhan sarana, serta penyusunan materi pelatihan literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, dan pengolahan hasil laut berbasis ekonomi biru. Diskusi kelompok dilaksanakan untuk memastikan seluruh kegiatan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Rahman & Dewi, 2021).

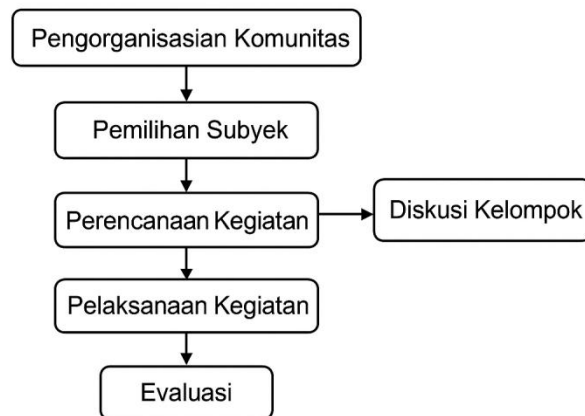
d. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilakukan secara langsung di balai desa dan pesisir pantai meliputi kegiatan workshop literasi keuangan, simulasi pencatatan keuangan sederhana, pendampingan pengelolaan hasil laut, serta pengolahan limbah ikan menjadi produk bernilai ekonomi (Yuliana et al., 2023).

e. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Kegiatan refleksi bersama digunakan untuk merumuskan tindak lanjut yang dapat dilaksanakan masyarakat secara mandiri, (Puspitasari & Raharjo, 2020)

METODE



Gambar 1. Diagram Metode Pengabdian

Diagram di atas menggambarkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian mulai dari pengorganisasian komunitas, pemilihan subyek, perencanaan kegiatan, pelaksanaan aksi, hingga tahap evaluasi dan refleksi. Alur ini menggambarkan pendekatan partisipatif di mana masyarakat nelayan menjadi subyek utama dalam seluruh proses kegiatan (Sumartono et al., 2021).

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kramat, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, menghasilkan berbagai capaian baik dalam aspek peningkatan kapasitas individu maupun penguatan kelembagaan komunitas nelayan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui rangkaian program pelatihan, pendampingan, dan implementasi aksi berbasis *community empowerment* yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dinamika proses pendampingan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, terutama pada sesi literasi keuangan dan pengelolaan hasil laut. Masyarakat nelayan mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan rumah tangga dan usaha secara sederhana, sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang lebih bijak (Sari & Mahardika, 2022).

Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi *workshop* literasi keuangan, simulasi pencatatan keuangan menggunakan buku kas harian nelayan, serta pelatihan pengolahan hasil laut berbasis ekonomi biru. Dalam kegiatan *workshop*, peserta diperkenalkan pada konsep dasar pengelolaan keuangan keluarga, perencanaan tabungan, dan pencatatan pendapatan hasil tangkapan. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan *coaching clinic* pengolahan hasil laut, di mana ibu rumah tangga nelayan dilatih membuat produk olahan seperti abon ikan, kerupuk ikan, camilan rebon, nugget ikan hingga cireng ikan.

Selain itu, aksi program juga diarahkan untuk memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian ekosistem pesisir melalui pendekatan ekonomi biru. Masyarakat diajak untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekologis dan ekonomi. Misalnya, dilakukan pelatihan pengelolaan sampah pesisir menjadi produk bernilai ekonomi, seperti *eco-brick* dan olahan kerajinan berbahan limbah plastik laut. Kegiatan ini menumbuhkan inisiatif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pesisir yang sebelumnya kurang diperhatikan (Nasir et al., 2022).

Hasil dari pendampingan menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan. Masyarakat mulai membentuk kelompok usaha bersama yang berfokus pada produksi dan pemasaran hasil olahan laut. Kelompok ini menjadi pranata sosial baru di tingkat desa yang berfungsi sebagai wadah ekonomi kolektif serta ruang belajar bagi anggota komunitas. Selain itu, muncul pula figur pemimpin lokal (*local leader*) dari kalangan nelayan muda yang berperan sebagai penggerak literasi keuangan dan promotor ekonomi biru di lingkungannya.

Perubahan perilaku juga terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan hasil tangkapan, dan penggunaan sumber daya laut secara efisien. Sebelum program, sebagian besar nelayan belum memiliki catatan keuangan usaha yang terstruktur; namun, pasca pendampingan, 80% peserta telah menggunakan buku kas harian sebagai alat kontrol pendapatan dan pengeluaran (Zakariana, 2025). Selain itu, ibu rumah tangga nelayan mulai memanfaatkan hasil sampingan tangkapan ikan untuk diolah menjadi produk bernilai jual, sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga sekitar 15% dibandingkan sebelum program (Putri et al., 2023).

Secara sosial, kegiatan ini berhasil menciptakan kesadaran kolektif baru dalam komunitas nelayan mengenai pentingnya kolaborasi, perencanaan keuangan, dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Kesadaran ini menjadi fondasi penting menuju transformasi sosial di Desa Kramat, di mana masyarakat tidak hanya berorientasi pada hasil tangkapan semata, tetapi juga pada nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi laut. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi terwujudnya kemandirian ekonomi nelayan berbasis ekonomi biru.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Proses pengabdian dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat nelayan dan tim pengabdian dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang aktif berkontribusi dalam setiap tahapan program. Kegiatan utama berupa pelatihan literasi keuangan, pengelolaan sumber daya pesisir berbasis ekonomi biru, serta inovasi pengolahan ikan menjadi nilai jual dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 ditunjukkan dokumentasi pelaksanaan kegiatan proses pengambilan dan pemilihan hasil laut menjadi produk bernilai ekonomi.



Gambar 2. Kegiatan proses pengambilan bahan baku ikan



Gambar 3. Proses penjemuran dan pemilahan



Gambar 4. Hasil pengolahan

Hasil kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan usaha kecil dan rumah tangga nelayan. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh (Chambers, 1997), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dan penguasaan pengetahuan praktis menjadi kunci utama bagi tercapainya kemandirian ekonomi komunitas. Literasi keuangan yang ditanamkan dalam kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi masyarakat untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran secara lebih rasional, serta mempersiapkan dana cadangan untuk kebutuhan produktif.

Dari sisi sosial, kegiatan ini memunculkan perubahan perilaku dan kesadaran baru dalam masyarakat. Berdasarkan teori *transformative learning* dari (Mezirow, 1997) perubahan tersebut terjadi melalui proses refleksi kritis dan pembelajaran kolektif yang mendorong masyarakat untuk mengubah cara pandang terhadap sumber daya di sekitarnya. Masyarakat yang semula melihat limbah ikan sebagai masalah, kini mampu memanfaatkannya sebagai bahan baku bernilai ekonomi. Selain itu, muncul pemimpin lokal (*local leader*) yang secara sukarela mengambil peran dalam menggerakkan kegiatan produksi dan pemasaran produk granul.

Secara teoritik, hasil pengabdian ini mendukung pandangan (Freire, 2000) tentang *community empowerment*, di mana kesadaran kritis (*conscientization*) masyarakat menjadi motor perubahan sosial. Melalui interaksi antara pengetahuan akademik dan kearifan lokal nelayan, terbentuklah ruang belajar bersama yang menghasilkan inovasi sosial. Temuan ini juga menguatkan konsep *participatory development* yang menekankan pentingnya keterlibatan

masyarakat dalam setiap tahap pembangunan agar hasilnya berkelanjutan (Oakley & Marsden, 1984)

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat nelayan, tetapi juga menumbuhkan transformasi sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran ekologis, kemampuan manajerial keuangan, serta terbentuknya pranata baru berupa kelompok usaha berbasis ekonomi biru. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan partisipatif yang mengintegrasikan literasi keuangan dan inovasi pengelolaan sumber daya pesisir dapat menjadi strategi efektif untuk mewujudkan masyarakat pesisir yang mandiri dan berkelanjutan (Hapsari & Kusnadi, 2020)

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Kramat Bungah, Kabupaten Gresik, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat pesisir, khususnya kelompok nelayan dan ibu rumah tangga nelayan, dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya pesisir berbasis prinsip ekonomi biru. Melalui penerapan pendekatan *Community Based Research* (CBR) dan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan ini berhasil membangun partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program dan mendorong keberlanjutan kegiatan setelah pendampingan berakhir.

Dari sisi ekonomi, kegiatan pelatihan literasi keuangan sederhana, pencatatan usaha, serta pengolahan limbah hasil laut menjadi produk bernilai tambah telah meningkatkan kemandirian ekonomi nelayan dan membuka peluang usaha baru. Sedangkan dari sisi sosial, muncul pemimpin lokal (*local leader*) yang berperan sebagai penggerak dalam menjaga keberlanjutan program, serta terbentuknya kelompok usaha pesisir yang menjadi wadah inovasi berbasis ekonomi biru.

Refleksi teoritis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara literasi keuangan, konservasi lingkungan, dan penguatan kelembagaan lokal merupakan kunci utama dalam pembangunan masyarakat pesisir yang tangguh. Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian sejenis perlu terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk lembaga keuangan mikro, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah, untuk memperkuat sistem pendukung ekonomi biru di tingkat desa. Selain itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan koperasi nelayan berbasis digital yang dapat menjadi wadah

bagi praktik akuntansi sederhana, pemasaran produk pesisir, serta akses pembiayaan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga menjadi model transformasi sosial yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan kesejahteraan masyarakat pesisir di era ekonomi biru

DAFTAR REFERENSI

- Artadi, E., Dama, H., & Pongoliu, Y. I. D. (2022). Analisis literasi keuangan pada masyarakat pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMB)*.
- Badri, R. E., Saputra, M., Fadila, K., & Triloka, J. (2023). Optimalisasi penggunaan teknologi keuangan: Upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat pesisir pantai di Desa Batu Menyan melalui pendirian dan pelatihan bank sampah. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v4i1.22967>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications. <https://doi.org/10.3362/9781780440453.000>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hapsari, D., & Kusnadi, D. (2020). Penerapan participatory action research dalam pemberdayaan komunitas pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 45–53.
- Hasibuan, A. F., & Winaro, F. (2018). Analisis tingkat literasi keuangan syariah pada nelayan Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Lestari, R. D., & Putri, A. R. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan ekonomi masyarakat nelayan di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 101–115.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Nasir, F., Prasetyo, W., & Lestari, N. (2022). Pemberdayaan nelayan melalui penguatan kelembagaan dan akses pasar. *Jurnal Abdimas Bahari*, 6(3), 155–162.
- Oakley, P., & Marsden, D. (1984). *Approaches to participation in rural development*. International Labour Organization (ILO).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Siaran pers bersama: OJK dan BPS umumkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2024*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Puspitasari, A., & Raharjo, H. (2020). Evaluasi program literasi keuangan masyarakat pesisir. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i2.25>
- Putra Prasetya, B. (2020). Peran literasi keuangan nelayan dan perilaku rumah tangga serta implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga: Studi pada keluarga nelayan di Pelabuhan Sadeng, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah*.
- Putri, E. A., Hartati, M., & Wahyudi, R. (2023). Analisis sosial ekonomi nelayan pesisir Gresik. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 2(2), 70–79.

- Rahman, M., & Dewi, T. (2021). Pelatihan pengelolaan keuangan mikro bagi masyarakat nelayan. *Jurnal Abdimas Ekonomi*, 7(4), 120–130.
- Sari, N., & Mahardika, R. (2022). Peran perempuan nelayan dalam ekonomi rumah tangga pesisir. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.47766/saree.v4i1.632>
- Sumartono, A., Wulandari, R., & Adi, P. (2021). Model pengorganisasian komunitas dalam program pemberdayaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 112–121.
- Universitas Indonesia (UI). (2020). *Penerapan konsep ekonomi biru dan pelatihan literasi keuangan bagi nelayan pesisir Kepulauan Seribu*. <https://vokasi.ui.ac.id/>
- Yuliana, M., Setiawan, R., & Lazuardi, P. (2023). Inovasi pengolahan limbah ikan sebagai produk bernilai tambah. *Jurnal Pengabdian Kelautan*, 8(1), 50–59.
- Zakariana, Y. (2025). *Tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh kampung nelayan*.